

**Pengaruh Ekaristi Pada Kehidupan Umat;  
Penelitian Di Keuskupan Agung Palembang  
Dan Keuskupan Agung Makassar**

**Yohanes Subali**

Universitas Sanata Dharma - Yogyakarta  
Email: yohanessubali@gmail.com

**Blasius Dinda Anugraha**

Universitas Sanata Dharma - Yogyakarta

**Gregorius Rupang**

Universitas Sanata Dharma - Yogyakarta

*Received: 14 Agustus 2024 Revised: 17 September 2024 Published: 31 Oktober 2024*

**Abstract:**

The church considers that the Eucharist and the daily life of Christians are an inseparable unity. Active participation in the Eucharist is not limited only to liturgical rituals but should also be reflected in the daily lives of Christians. In this study, the author examine the significance of the Eucharist as lived by the faithful in receiving the body of Christ in everyday life. This study employes quantitative methods to answer the research question: Does receiving the body of Christ help the faithful realize their faith in daily life? Respondents were surveyed using a google form questionnaire. The results showed that in the Archdiocese of Palembang and the Archdiocese of Makassar, receiving the body of Christ significantly impact daily life. This sacrament fosters a sense of solidarity and togetherness among the faithful and even encourages active participation in social activities and community service. Thus, it is hoped that findings of this study will inspire the faithful in other dioceses to deepen appreciati on of the meaning of the Eucharist in everyday life.

**Keywords:** Eucharist; Christian Life; the Archdiocese of Palembang; the Archdiocese of Makassar

**1. Pendahuluan**

Makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok yang perlu dipenuhi seseorang untuk dapat bertahan hidup dan agar ia dapat menjaga kesehatan fisiknya. Tubuh manusia

membutuhkan nutrisi agar dapat berfungsi dengan baik. Nutrisi ini mencakup karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral yang penting dalam mendukung proses metabolisme, pembentukan energi, serta pemeliharaan kesehatan organ-organ vital. Selain kebutuhan fisik, ada juga aspek lain yang harus diperhatikan manusia yaitu kesehatan rohani. Kesehatan rohani merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang memberikan keseimbangan dan makna dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bagi umat beriman Kristiani, kesehatan rohani itu terutama dipenuhi dengan makanan dan minuman untuk jiwa yang diperoleh dalam Ekaristi. Dalam Ekaristi, umat memperoleh santapan yang dapat mengenyangkan dan memuaskan dahaga jiwanya. Seperti makanan dan minuman yang menjadi kebutuhan pokok bagi tubuh, Ekaristi juga menjadi kebutuhan pokok dan mendasar bagi umat beriman Kristiani. Seluruh kehidupan iman umat Katolik menemukan sumber kekuatannya pada Ekaristi. Ekaristi merupakan sumber dan puncak kehidupan Gereja (bdk. LG 11 dan SC 10).

Setiap umat beriman yang ingin memenuhi kebutuhan jiwanya diundang untuk dapat berpartisipasi aktif di dalam Perayaan Ekaristi. Partisipasi aktif ini tidak berhenti dengan selesainya perayaan Ekaristi, melainkan terus berlangsung dalam pengutusan mereka di dunia dengan tugas dan fungsi masing-masing. Melalui pengutusan pada akhir Perayaan Ekaristi, Gereja menegaskan salah satu tugas utamanya yaitu *kerygma* atau pewartaan. Melalui pewartaan yang didasarkan pada Ekaristi, Gereja menyampaikan Sabda Allah atau Kabar Gembira tentang karya keselamatan Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus.<sup>1</sup> Penerimaan Tubuh Kristus dalam Ekaristi memberi kekuatan kepada umat untuk mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Pewartaan cinta Allah perlu dilaksanakan dengan kesadaran bahwa penerimaan Tubuh Kristus adalah dasar untuk mengaktualisasikan iman dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada juga umat yang tidak merasakan dampak Ekaristi dalam kehidupan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti: kurangnya pemahaman akan makna Ekaristi, rutinitas yang membuat Ekaristi menjadi kegiatan yang dilakukan tanpa penghayatan, atau kesibukan yang tidak memberikan waktu yang cukup untuk merenungkan pengalaman spiritual. Ketika Ekaristi hanya dijalankan sebagai ritus tanpa pemaknaan yang dalam. Pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari menjadi kurang tampak.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat makna Ekaristi yang dihayati oleh umat beriman Kristiani di dalam kehidupan sehari-hari. Adapun yang ditawarkan oleh peneliti adalah: sejauh mana pandangan Gereja mengenai kesatuan antara komuni dan hidup sehari-hari sungguh dipahami dan dihayati oleh umat. Subjek penelitian ada di dua keuskupan terpilih untuk mendapatkan gambaran yang representatif dan relevan terhadap kehidupan umat di wilayah tersebut. Berdasarkan data yang terkumpul, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi untuk langkah-langkah pastoral selanjutnya. Perlu pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna Perayaan Ekaristi sehingga umat dapat mengintegrasikan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari secara lebih konsisten dan bermakna. Penelitian ini

---

<sup>1</sup> Ignatius Loyola Madya Utama, "Menjadikan Ekaristi sebagai Puncak dan Sumber Kehidupan Gereja" *Jurnal Teologi* Vol. 03, No. 01 (2017), 13.

menawarkan kemungkinan untuk merumuskan rekomendasi pastoral yang lebih terarah untuk memperkuat pemahaman ini.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survei yang datanya dikumpulkan melalui *google forms*. Pertanyaan dirumuskan secara sederhana agar umat mengerti dan dapat menjawab dengan baik. Data kuantitatif ini dikumpulkan mulai dari tanggal 13 Maret 2024 sampai 21 April 2024 melalui *Google Form* yang disebarakan kepada umat di dua keuskupan yaitu Keuskupan Agung Palembang dan Keuskupan Agung Makassar. Kedua keuskupan ini dipilih karena memiliki latar belakang budaya dan karakteristik umat yang berbeda sehingga diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih kaya dan beragam mengenai pengaruh dari Perayaan Ekaristi.

Penelitian berfokus pada pengaruh perayaan Ekaristi terhadap kehidupan umat Katolik di Keuskupan Agung Palembang dan Keuskupan Agung Makassar. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa Ekaristi, sebagai puncak dan sumber kehidupan iman Katolik, memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan spiritual dan sosial umat. Namun, sejauh mana pengaruh tersebut dirasakan dalam kehidupan sehari-hari umat di dua keuskupan ini belum pernah diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan utama: apakah Tubuh Kristus yang diterima oleh umat Keuskupan Agung Palembang dan Keuskupan Agung Makassar membantu mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari?

Peneliti memulai dengan pemilihan topik dan perumusan persoalan. Setelah topik ditentukan, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang akan menjadi panduan dalam keseluruhan proses penelitian. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data sesuai dengan metode yang telah ditentukan pada tahap desain penelitian. Data yang dikumpulkan dibaca untuk dapat ditarik kesimpulan.

Tahap berikutnya adalah tinjauan pustaka. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan dan mengkaji literatur yang relevan dari topik yang diteliti. Peneliti mencari sumber-sumber yang akurat, seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memahami kerangka teori, konsep, dan temuan sebelumnya terkait topik. Setelah data dan tinjauan pustaka terkumpul, peneliti mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Setelah melakukan analisis, peneliti menyusun interpretasi hasil dan pembahasan. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah dianalisis dalam kerangka teori dari tinjauan pustaka. Langkah terakhir adalah penyusunan laporan penelitian dan publikasi. Peneliti menulis laporan yang mendokumentasikan semua tahap penelitian, mulai dari latar belakang, metodologi, hasil analisis, hingga kesimpulan.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai pengertian istilah Ekaristi, Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan Gereja, kehadiran Yesus Kristus dalam Ekaristi, makna

Ekaristi sebagai kurban, Ekaristi sebagai simbol tinggal serta berbuah di dalam Kristus melalui pelayanan kepada sesama, dan hasil dari penelitian.

### 3.1 Istilah Ekaristi

Saat ini, umat Katolik sering menggunakan dua istilah untuk menyebut perayaan ini yaitu Ekaristi dan Misa. Ekaristi berasal dari bahasa Yunani *eucharistia* yang berarti puji syukur. Kata *eucharistia* merupakan kata benda yang berasal dari kata kerja Yunani *eucharistein* yang memiliki arti memuji atau mengucap syukur. Dalam Perjanjian Baru, kata kerja *eucharistein* ini digunakan bersama-sama dengan kata kerja *eulogein* yang berarti memuji-bersyukur. Kata *eulogein* ini dipakai untuk menerjemahkan kata kerja bahasa Ibrani *barekh* (memuji, memberkati) yang kata bendanya *berakhah*. Istilah ini merujuk pada doa berkat dalam perjamuan makan bersama Yahudi yang mengandung pujian, syukur, dan permohonan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, Ekaristi berkaitan erat dengan doa syukur yang dilakukan dalam perjamuan makan bersama Yahudi.

Istilah Ekaristi menampilkan apa yang sedang dirayakan. Ekaristi mengungkapkan syukur dan pujian atas karya penyelamatan Allah yang diwujudkan melalui Yesus Kristus. Karya penyelamatan Allah itu berpuncak pada peristiwa salib yakni peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Setiap kali merayakan Ekaristi, umat Kristiani diajak untuk merenungkan dan mengenang kembali pengorbanan Kristus, memperbaharui komitmen iman, dan menyatukan diri dalam komunitas yang dipersatukan oleh cinta dan pengorbanan Kristus.

Istilah lain untuk menyebut perayaan Ekaristi adalah Misa. Istilah Misa ini sudah populer sejak abad V-VI hingga Konsili Vatikan II. Bahkan beberapa teks hingga saat ini menggunakan kata Misa. Kata Misa telah tertanam dalam tradisi dan praktik liturgi Gereja Katolik selama berabad-abad. Kata Misa berasal dari rumusan pembubaran dalam Misa yaitu *Ite missa est* yang berarti “pergilah kalian.” Berdasarkan maknanya, kata Misa dapat dikaitkan dengan kata kerja Latin “*mittere*” yang berarti “mengutus”. Oleh karena itu, dalam berbagai teks liturgi, rumusan *ite missa est* diartikan sebagai “Marilah pergi, kita diutus,” meskipun terjemahan langsungnya adalah “Pergilah, kalian diutus”.<sup>3</sup> Dengan demikian, kata Misa ini dapat diartikan sebagai panggilan bagi umat Kristiani untuk menghadirkan karya penebusan Tuhan dalam rutinitas keseharian mereka, terutama melalui pelayanan pengabdian kepada sesama. Dalam arti ini, Misa itu tidak hanya terbatas pada perayaan liturgi, tetapi juga mencakup perwujudannya yaitu misi umat Kristiani untuk melayani sesama dan menampakkan kasih Kristus dalam tindakan nyata.

### 3.2 Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Kehidupan Gereja

Lumen Gentium 11 menegaskan bahwa Ekaristi sebagai puncak dan sumber kehidupan Gereja. Ekaristi merupakan pusat dari liturgi Gereja sehingga senantiasa mendapat kedudukan istimewa dan menjadi tujuan dari seluruh segi kehidupan Gereja. Sakramen-sakramen mempunyai hubungan yang sangat erat dengan dan terarahkan kepada Ekaristi

<sup>2</sup> Dwi Andri Ristanto, “Dimensi Sosial Ekaristi Menurut Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI” , *Jurnal Teologi* Vol. 09 No. 02 (2020), 120-121.

<sup>3</sup>E. Martasudjita, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 30.

(bdk. SC 6). Ekaristi sebagai sumber dan puncak perlu untuk terus dihayati dan disadari oleh umat dengan mengikuti Ekaristi. Namun banyak umat beriman yang tidak merasakan dampak Ekaristi dalam kehidupan. Ekaristi sebagai puncak dan sumber beriman menjadi kurang tampak dihayati.<sup>4</sup>

Ekaristi sebagai puncak kehidupan Kristiani berarti bahwa setiap aspek kehidupan umat beriman Kristiani mengarah dan menuju Ekaristi. Dalam Ekaristi, kurban Kristus dikenangkan. Sementara, kehidupan seluruh umat Kristen disatukan dalam kurban Kristus itu.<sup>5</sup> Kurban Kristus di salib kini menjadi kurban Gereja dalam Ekaristi. Kehidupan umat beriman diarahkan seluruhnya dan disatukan dengan hidup Kristus sendiri. Kesatuan ini menjadi sumber hidup serta berkat bagi umat beriman dan dunia. Dengan kata lain, perutusan untuk menjadi berkat bagi sesama terletak pada partisipasi dalam kurban Kristus. Kurban Kristus memberikan kekuatan untuk menghadirkan keselamatan bagi semua orang dan dunia. Sebagai sumber hidup Kristiani, Ekaristi membawa rahmat penebusan dan pertumbuhan hidup.<sup>6</sup> Ekaristi juga mengajak umat beriman untuk secara konsisten melakukan tobat dan mengurbankan diri demi kepentingan bersama.

Ekaristi menghadirkan Kristus yang menebus manusia dari dosa melalui peristiwa salib. Pengorbanannya dihadirkan secara sakramental di dalam kurban Ekaristi. Sebagai anggota Gereja, umat beriman menerima rahmat dari Ekaristi untuk berkembang bersama dalam kesatuannya dengan Allah. Pertumbuhan ini tidak terjadi secara individual, melainkan bersama-sama dengan orang di sekitarnya. Ekaristi berkontribusi positif bagi orang lain juga. Keselamatan yang diterima dalam Ekaristi itu juga yang dibagikan kepada orang lain.

### 3.3 Yesus Hadir dalam Ekaristi

Setiap kali mengikuti Ekaristi, umat beriman merayakan kehadiran sakramental Yesus Kristus yang mencakup seluruh pribadi dan karya penyelamatan-Nya.<sup>7</sup> Puncak dari karya penyelamatan Kristus terjadi dalam peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Peristiwa itu disebut sebagai kurban salib Kristus. Kurban Kristus ini dikenang dalam perayaan Ekaristi dan menjadi bagian penting dari Ekaristi. Kurban salib Kristus dihadirkan kembali secara sakramental dalam perayaan Ekaristi. Kristus dan karya penyelamatan-Nya benar-benar hadir dalam Ekaristi.

Kehadiran Kristus dan seluruh karya penebusan-Nya tampak real dalam roti dan anggur. Kehadiran real ini dikenal dengan *realis praesentia*. Di sini, terjadi apa yang disebut *transsubstantiatio*. Gereja menyatakan bahwa substansi roti dan anggur berubah menjadi substansi Tubuh dan Darah Kristus.<sup>8</sup> *Transsubstantiatio* ini terjadi dalam Doa Syukur Agung. Sedangkan aksiden atau penampakannya yang meliputi rasa, bau, dan bentuk tetap roti dan

---

<sup>4</sup> Don Bosco Karnan Ardijanto, 2020, "Perayaan Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani", *JPAK* Vol. 20 No. 1 (2020), 89.

<sup>5</sup> Don Bosco Karnan Ardijanto, 94.

<sup>6</sup> Don Bosco Karnan Ardijanto, 95

<sup>7</sup> E. Martasudjita, "Hubungan Ekaristi dengan Hidup Sehari-hari dalam Teologi Sakramental Karl Rahner", *Diskursus* Vol. 12 (2013), 285.

<sup>8</sup> Francis Appiah Kubi, "The Theology of the Holy Eucharist and the Doctrine of Transubstantiation" *E-Journal of Religious and Theological Studies (ERATS)* Vol. 7 No. 6 (2021), 84-85.

anggur. Perubahan substansi ini harus dipahami dalam misteri iman yang diterima dengan keyakinan penuh dan tidak hanya dipahami dengan indra atau akal manusia.

Di atas altar, Yesus dengan seluruh karya penebusan-Nya hadir dalam rupa roti dan anggur. Perubahan substansi roti dan anggur menjadi substansi Tubuh dan Darah Kristus ini terjadi karena karya Roh Kudus dalam epiklese dan anamnese atau pengenangan dalam kisah serta kata-kata institusi.

*Pertama*, doa epiklese adalah doa permohonan agar Roh Kudus turun untuk menyucikan benda atau barang. Epiklese ini didoakan oleh imam sebanyak dua kali selama Doa Syukur Agung yaitu sebelum konsekrasi atau epiklese konsekratoris dan sesudah konsekrasi atau epiklese komuni.<sup>9</sup> Epiklese konsekratoris adalah seruan kepada Roh Kudus untuk menyucikan roti dan anggur agar menjadi Tubuh dan Darah Kristus (PUMR No. 79c). “Dalam nama Dia yang adalah Tuhan kami mohon: Kuduskanlah persembahan ini dengan daya Roh-Mu, agar bagi kami menjadi Tubuh dan Darah Putra-Mu terkasih Tuhan kami, Yesus Kristus.” Ketika imam mendoakan epiklese, ia bertindak *in Persona Christi*. Ia bertindak atas nama Kristus dan bersama dengan seluruh anggota Gereja.<sup>10</sup> Ini menegaskan bahwa imam mewakili Kristus dalam perayaan liturgi.

Sementara epiklese komuni dalam Doa Syukur Agung II berbunyi: “Kami mohon agar kami yang menerima tubuh dan darah Kristus dihimpun menjadi satu umat oleh Roh Kudus.” Epiklese komuni yang diucapkan sesudah konsekrasi berisi permohonan agar Roh Kudus menyatukan umat beriman untuk berpartisipasi dalam persekutuan.<sup>11</sup> Berkat Roh Kudus, penyelamatan Allah dalam Kristus menyatukan umat sebagai Gereja. Persatuan ini terjadi karena mereka ambil bagian dalam tubuh dan darah Kristus yang satu dan sama.

*Kedua*, konsekrasi merupakan pengenangan kata-kata, tindakan, dan perintah Yesus pada perjamuan malam terakhir (lihat Lukas 22:19). “Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman. Sebab, daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia” (Yohanes 6:54-56). Kehadiran Kristus dalam rupa roti dan anggur bukan hanya sebagai makanan dan minuman rohani untuk kekuatan jiwa dan hidup manusia. Tubuh dan darah-Nya dalam roti dan anggur juga sebagai tawaran kesatuan, kebersamaan, dan persekutuan dengan diri-Nya pada saat kebangkitan.<sup>12</sup>

Kata-kata yang diucapkan oleh imam dalam konsekrasi merupakan kenangan akan kata-kata Yesus sendiri yang diucapkan pada perjamuan malam terakhir. Kenangan yang dimaksudkan bukan hanya kenangan dari peristiwa tersebut, melainkan juga seluruh hidup, kematian, dan kebangkitan Kristus. Kenangan atau anamnese berarti kehadiran kembali secara real pada saat ini dan di sini. Dengan demikian, saat imam mengucapkan, “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan untuk kamu, lakukanlah ini untuk peringatan-Ku” dan “Ini adalah

---

<sup>9</sup> Benardus Teguh dan Firalen Vianney Ngantung Raharjo, “Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh dan Darah-Nya, dalam Perayaan Ekaristi” ,*Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* Vol. 1 No. 1 (2020), 75.

<sup>10</sup> Don Bosco Karnan Ardijanto, 94.

<sup>11</sup> Benardus Teguh dan Firalen Vianney Ngantung Raharjo, 75.

<sup>12</sup> Francis Appiah Kubi, 84-85.

darah-Ku yang ditumpahkan untuk kamu, lakukanlah ini sebagai peringatan akan-Ku,” ia bertindak dalam nama Kristus yang hidup dalam Ekaristi. Kenangan ini menjadi sumber perdamaian dan keselamatan bagi umat manusia.<sup>13</sup>

Ketika imam mengucapkan kisah dan kata-kata institusi, Yesus sendiri yang menguduskan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah-Nya. Tubuh dan Darah Kristus inilah yang kemudian diterima oleh umat beriman dalam komuni kudus. Umat beriman yang menerima komuni kudus merasakan kehadiran nyata Yesus Kristus yang tinggal di dalam dirinya. Kehadiran ini bukan hanya simbolis. Yesus membangun komunikasi dan hubungan personal dengan umat beriman yang terwujud dalam rupa roti dan anggur.<sup>14</sup>

### 3.4 Ekaristi sebagai Kurban Gereja

Ekaristi adalah kurban salib Kristus yang dihadirkan secara sakramental.<sup>15</sup> Ekaristi merupakan kurban salib Kristus karena Yesus Kristus yang dikurbankan. Pada peristiwa salib, Kristus dikurbankan secara berdarah sebagai tebusan bagi dosa manusia. Peristiwa ini sebagai puncak dari rencana keselamatan Allah yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama dan digenapi dalam kehidupan dan karya Yesus Kristus. Sementara dalam Ekaristi, secara sakramental kurban salib Kristus ini dihadirkan kembali. Secara sakramental, kurban Kristus itu dihadirkan dalam roti dan anggur. Roti dan anggur yang adalah Tubuh dan Darah Kristus menyatukan umat beriman dengan pengurbanan Kristus yang abadi. Mereka mengambil bagian dalam misteri keselamatan yang melampaui batasan ruang dan waktu. Perayaan Ekaristi menghadirkan satu-satunya kurban salib Kristus yang terjadi satu kali untuk selamanya.<sup>16</sup>

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, kurban merupakan ritual yang biasa dilakukan oleh umat Israel. Kurban itu dilakukan oleh para imam yang bertindak sebagai perantara antara Tuhan dan umat Israel. Imam agung menyembelih atau mengurbankan binatang untuk pengampunan dosa dan penebusan. Kurban tersebut ditujukan untuk dosa imam agung itu sendiri dan juga dosa-dosa umat.<sup>17</sup>

Hal itu akan sangat berbeda dengan surat kepada orang Ibrani yang banyak merenungkan kurban Yesus dalam kematian-Nya. Kristus bertindak sebagai Imam Agung sekaligus kurban persembahan (bdk. Ibr 2:17, 4:14, 5:10). Kurban yang dipersembahkan Kristus adalah diri-Nya sendiri. Persembahan Yesus telah menguduskan umat sekali untuk selamanya. Kurban Yesus mengatasi segala kurban yang dipersembahkan oleh para imam. Persembahan diri-Nya di kayu salib membebaskan manusia dari dosa dan memberikan kehidupan yang kekal (Ibr 7:27, 9:12, 10:10).

---

<sup>13</sup>Ola Rongan Wilhelmus, “Remaja dan Penghayatan Ekaristi: Suatu Habitus Baru” ,*JPAK* Vol. 07, No. 04 (2012), 20.

<sup>14</sup> Ola Rongan Wilhelmus, 21.

<sup>15</sup> Ardijanto, Don Bosco Karnan, 90.

<sup>16</sup>Yanto Kristoforus Kansil, “Martabat dan Tugas Imam menurut De Ordinatione Episcopi, Presbyterorum, et Diaconorum Pontificale Romanum (1968)” ,*Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* Vol. 1 No. 01 (2020), 42.

<sup>17</sup>St. Eko Riyadi, “Makna Korban dalam Kematian Yesus”, *Wacana Biblika* Vol. 15 No. 01 (2015), 18.

Yesus menyebut roti sebagai Tubuh-Nya dan anggur sebagai Darah-Nya. Hal itu menunjukkan bahwa kurban persembahan yang dilakukan oleh Yesus adalah diri-Nya sendiri. Dalam Ekaristi, pengurbanan-Nya hadir dalam bentuk roti dan anggur. Roti yang dipecah-pecah melambangkan solidaritas Yesus terhadap manusia atas dosanya. Dia memberikan Tubuh dan Darah-Nya untuk menebus dosa-dosa manusia sekali untuk selamanya.<sup>18</sup> Hal itu berbeda dengan kurban yang dilakukan para imam dalam tradisi Yahudi yang mengurbankan binatang secara berulang kali.

Kristus mempersembahkan kurban sekaligus yang dipersembahkan untuk menjadi kurban.<sup>19</sup> Dia mempersembahkan diri-Nya sebagai kurban sempurna karena ketaatan kepada kehendak Bapa dan kasih yang tak terbatas kepada umat manusia. Dalam Perjanjian Lama, yang dipersembahkan untuk menjadi kurban adalah anak domba dan bukan diri sendiri. Yesus adalah kurban persembahan dan yang mengurbankan. Yesus memberikan Diri-Nya untuk membangun kebersamaan dan kesatuan dengan Allah bersama dengan umat manusia.

Pengurbanan diri Yesus dihadirkan melalui sakramen Ekaristi dalam rupa roti dan anggur. Pemberian tubuh dan darah-Nya sebagai kurban menjadi nyata dan dapat dirasakan oleh umat beriman. Kata-kata “Ambillah dan makanlah. Inilah tubuh-Ku yang dikurbankan bagimu” dan “Inilah piala darah-Ku, darah perjanjian baru dan kekal, yang ditumpahkan bagimu dan bagi semua orang” menghadirkan pengurbanan dan solidaritas yang Yesus berikan kepada umat manusia. Setiap kali umat beriman merayakan Ekaristi, kurban yang sama dari Kristus dihadirkan kembali di altar. Dengan demikian, mereka menyatukan diri dengan pengurbanan Kristus, menerima rahmat yang mengalir dari-Nya, serta bersolider dengan sesama.<sup>20</sup>

### 3.5 Tinggal dalam Kristus dan Berbuah

Kurban Ekaristi merupakan pengenangan kurban salib yang menjadi inti dan puncak pengurbanan Kristus kepada manusia. Pengurbanan Kristus di salib adalah tindakan cinta terbesar karena Ia yang tidak berdosa bersedia menyerahkan nyawanya untuk menebus dosa-dosa manusia. Pengurbanan ini membuka jalan bagi manusia untuk memperoleh keselamatan dan hidup yang kekal. Pengurbanan itulah yang saat ini dikenangkan dan dihadirkan dalam Ekaristi.

Ajaran Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani (LG 11) menunjukkan kesatuan antara Ekaristi dan kehidupan harian umat Kristiani. Ekaristi yang dirayakan seharusnya diwujudkan di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup> Ada hubungan yang erat antara ritual liturgis di gereja dengan aktivitas dan kehidupan sehari-hari umat beriman. Ekaristi bukan hanya sebagai upacara ibadah dalam gereja saja, tetapi juga sebagai sumber kekuatan yang memberi inspirasi dan mengarahkan umat. Ekaristi juga menjadi arah dan tujuan dari kehidupan umat beriman sehari-hari.

---

<sup>18</sup> St. Eko Riyadi, 18.

<sup>19</sup> Raidin Sinaga, “Imamat dan Kenabian”, *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 12, No. 1 (2015), 36-37.

<sup>20</sup> Dwi Andri Ristanto, 124.

<sup>21</sup> Dwi Andri Ristanto, 131.

Setiap umat beriman yang menerima komuni suci diundang untuk tinggal dalam persatuan dengan Kristus. Hidup dalam persatuan dengan Kristus berarti menjalani hubungan yang mendalam dan berkelanjutan dengan-Nya, mengalami transformasi, pertumbuhan, dan penyegaran dalam hidup, serta memiliki keberanian untuk menjadi saksi Kristus di tengah-tengah keluarga, Gereja, dan masyarakat.<sup>22</sup> Hubungan ini meliputi seluruh aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari pikiran, perkataan, hingga perbuatan. Setiap orang yang hidup dalam persatuan dengan Kristus seharusnya berusaha untuk peka terhadap kehadiran dan pendampingan Roh Kudus dalam kehidupan. Mereka seharusnya menjadikan Kristus sebagai pusat dan kekuatan hidup.

Kebersamaan dengan Kristus melalui komuni kudus mengajak umat beriman untuk menghasilkan buah-buah rohani. Buah-buah ini muncul dari pengalaman pribadi dan kesatuannya dengan Yesus yang rela menyerahkan diri-Nya sebagai roti yang dibagi-bagi.<sup>23</sup> Umat beriman diajak untuk meneladani kasih dan pengurbanan Kristus dengan berbagi kasih kepada sesama. Roti yang dipecah dan dibagikan melambangkan panggilan untuk memberikan hidup kepada orang lain, melayani dengan penuh kasih, dan solider dengan yang kecil dan tak berdaya, lapar, dan dikucilkan.<sup>24</sup> Perjumpaan dengan Kristus dalam komuni menginspirasi untuk hidup dengan penuh belas kasih, merangkul mereka yang membutuhkan, dan menunjukkan kasih Kristus.

Paus Fransiskus mengajak Gereja untuk terlibat sepenuhnya dalam berbagai aspek pengalaman manusia, baik kegembiraan, sukacita, harapan, serta duka dan kecemasan. Panggilan ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif Gereja dalam kehidupan sehari-hari. Gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah yang aman dan nyaman, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang turut serta dalam dinamika masyarakat. Ajakan ini telah ditegaskan sejak Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gaudium et Spes* art. 1 yang menyatakan: “Kegembiraan dan harapan, kesedihan dan kecemasan dari manusia zaman sekarang, terutama dari orang-orang miskin dan mereka yang menderita, adalah juga kegembiraan dan harapan, kesedihan dan kecemasan dari murid-murid Kristus.”

Paus Fransiskus menghendaki agar Gereja tidak takut untuk terluka atau kotor karena terjun langsung ke jalan-jalan, berinteraksi dan membantu mereka yang membutuhkan (EG art. 49). Gereja seharusnya tidak menjadi institusi yang hanya merenung di sakristi dalam kemewahan dan kenyamanan. Sebaliknya, Gereja harus berani meninggalkan zona nyamannya dan melibatkan diri secara penuh dalam kehidupan nyata, terutama untuk melayani mereka yang berada di pinggiran masyarakat (EG 20). Siapa yang dimaksud Gereja itu?

Gereja merujuk pada kumpulan umat beriman yang dipersatukan dalam Kristus.<sup>25</sup> Gereja merangkul semua yang telah disatukan oleh Kristus yakni yang telah menerima baptisan dan

---

<sup>22</sup> Ola Rongan Wilhelmus, 22-23.

<sup>23</sup> Mathias Jebaru Adon, “Ekaristi dan Spiritualitas Kehadiran Orang Katolik di Ruang Publik”, *PASCA* Vol. 18, No. 01 (2022), 25.

<sup>24</sup> Ignas Ledot Kobun, “Ekaristi di Meja Perjamuan Eskatologi”, *Jurnal Ledalero* Vol. 17, No. 02 (2018), 236.

<sup>25</sup> Marselus Kristian Prinando, Silvester Adinuhgra, Paulina Maria, “Kesadaran dan Keterlibatan Umat dalam Hidup Menggereja di Stasi St. Theresia KM. 26 Patas I”, *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* Vol. 07 No. 02 (2021), 61.

menegaskan imannya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Gereja mencakup seluruh umat yang hidup dan berjuang dalam iman setiap hari. Dalam perjuangan hidup sehari-hari itu, seluruh umat beriman juga dipanggil untuk mengusahakan menjadi “roti yang dibagikan kepada sesama” dengan memperjuangkan kesejahteraan bersama setelah dikenyangkan oleh santapan Ekaristi.

Persatuan umat beriman dengan Allah, hidup bersama-Nya, serta berbuah bagi sesama merupakan perjalanan rohani yang membutuhkan komitmen yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan.<sup>26</sup> Tujuannya adalah untuk membentuk suatu masyarakat yang adil dan penuh dengan persaudaraan. Keterlibatan untuk mewujudkannya tidak terjadi secara otomatis atau sekadar menjadi bagian dari rutinitas, melainkan merupakan hasil dari kesungguhan hati dan keterlibatan aktif dalam kehidupan iman. Keterlibatan ini merupakan perwujudan dari Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup orang kristiani.

Komitmen yang mendalam dan berkelanjutan untuk hidup dalam persatuan dengan Allah dan melayani sesama adalah kunci untuk menemukan dan mewujudkan makna dari Ekaristi sebagai sakramen sehari-hari. Perutusan di setiap akhir perayaan Ekaristi menjadi panggilan setiap umat beriman untuk mewujudkan kebaikan sejati dan berbagi kehidupan ilahi.<sup>27</sup> Setiap umat beriman perlu kesungguhan untuk dapat melakukan, mengalami, menghidupi iman, bahkan menderita bagi kebenaran.

### 3.6 Hasil Penelitian

Ada 334 responden yang mengisi *google form*. Mereka berasal dari berbagai kalangan usia dan tempat. Sebanyak 92 (27,5%) responden berusia 51 tahun ke atas, 103 (30,8%) responden berusia 31-50 tahun, 102 (30,5%) responden berusia 21-30 tahun, dan selebihnya berada di kelompok usia kurang dari 20 tahun. Survei ini dilakukan di beberapa provinsi yang mencakup dua wilayah Gerejawi yakni Keuskupan Agung Palembang dan Keuskupan Agung Makassar. Sebanyak 38 (11,4%) responden berasal dari kedua provinsi atau wilayah Gerejawi. 124 (37,1) responden adalah laki-laki dan 210 (62,9%) responden adalah perempuan.

Responden yang mengisi *google form* merupakan responden yang aktif dalam mengikuti Perayaan Ekaristi. Sebanyak 202 (60,5%) responden mengakui bahwa mereka selalu hadir dalam perayaan Ekaristi. Ada 116 (34,7%) responden yang selalu mengusahakan hadir dalam perayaan Ekaristi bilamana tidak ada halangan. Sebanyak 309 (92,5%) responden menganggap bahwa mereka mengikuti perayaan Ekaristi dengan tujuan untuk mengenangkan karya keselamatan yang diberikan oleh Allah melalui pengorbanan Yesus. Kebanyakan dari responden (224 atau 67,1% responden) memahami bahwa perayaan Ekaristi itu sebagai sumber dan puncak kehidupan bagi umat Kristiani seperti yang diungkapkan dalam LG 11.

158 (47,3%) responden menyadari bahwa bagian yang terpenting dalam perayaan Ekaristi adalah Liturgi Ekaristi yang dimulai dari persiapan persembahan hingga doa sesudah komuni. Sebanyak 292 (87,4%) responden menyadari bahwa kehadiran Yesus dalam perayaan Ekaristi terjadi ketika roti dan anggur mengalami perubahan sakramental menjadi

<sup>26</sup> Ignatius Loyola Madya Utama, 78.

<sup>27</sup> Dwi Andri Ristanto, 122.

Tubuh dan Darah Kristus. Ekaristi bukanlah sekadar serangkaian tindakan simbolis saja, tetapi sebuah pengalaman sakral di mana kehadiran Yesus sungguh nyata dan dapat dirasakan.

Sebanyak 156 (46,7%) responden menyadari bahwa kehadiran Yesus sungguh dapat dirasakan dengan cara yang khusus dan intim ketika mereka menyambut komuni. Komuni merupakan kesempatan untuk mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi. Hal itu terjadi karena umat beriman ikut ambil bagian atau berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah. Sebanyak 168 (50,3%) responden mengakui bahwa dengan menyambut komuni terbentuk kesatuan umat sebagai warga Gereja.

201 (60,2%) responden menyadari panggilannya untuk menjadi roti yang dipecah bagi orang lain. 201 (60,2%) responden mengungkapkan alasannya mengembangkan semangat solidaritas Kristiani yaitu: mereka sudah disatukan dengan Kristus dan sesama dalam komuni. 175 (52,4) responden menyatakan bahwa Tubuh Kristus yang mereka sambut dalam komuni memberikan kekuatan dan semangat bagi kehidupan mereka sehari-hari. Yesus tinggal di dalam diri mereka.

229 (68,6%) responden menyatakan bahwa perutusan di akhir perayaan Ekaristi sebagai panggilan untukewartakan iman dalam perkataan dan perbuatan seturut kehendak Bapa. Mereka merasa dipanggil untuk menyebarkan Injil danewartakan kebaikan melalui tindakan-tindakan sehari-hari. Komuni yang mereka sambut mendorong untuk berbuat baik sehingga keselamatan yang mereka terima dapat disalurkan kepada orang lain. Hal ini diungkapkan oleh 268 (80,2%) responden.

266 (79,6) responden menyatakan bahwa mereka terdorong berani untuk berkorban setelah menyambut Tubuh dan Darah Kristus. Hal itu mengungkapkan kedalaman makna dan dampak dari pengalaman Ekaristi dalam kehidupan mereka. Kesiapsediaan untuk berkorban ini didasarkan pada keyakinan bahwa Kristus sendiri telah memberikan pengurbanan tanpa syarat. Dan kini, pengurbanan-Nya selalu dikenangkan dalam Ekaristi.

Sebanyak 306 (91,6%) responden merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup sehari-hari. Setelah menerima Tubuh dan Darah Kristus dalam perayaan Ekaristi, mereka merasakan kehadiran Kristus secara nyata dan berkelanjutan dalam hati dan kehidupan sehari-hari. Kehadiran Kristus menjadi nyata dan berdiam di dalam hati setiap orang yang menerima-Nya.

259 (77,5%) responden mengerti dan merasakan bahwa pekerjaan sehari-hari dan Ekaristi memiliki hubungan satu sama lain. Melalui Ekaristi, umat merayakan imannya. Mereka kemudian mewujudkan iman itu dalam hidup sehari-hari. Melalui Ekaristi, umat merayakan iman mereka. Ekaristi juga menjadi titik awal untuk mewujudkan iman itu dalam tindakan nyata di dunia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif umat dalam Perayaan Ekaristi berhubungan erat dengan pemahaman mereka mengenai makna sakramental dari Perayaan Ekaristi. Mayoritas responden memahami Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan Kristiani serta menyadari kehadiran nyata Kristus dalam perayaan tersebut. Perayaan Ekaristi berperan penting dalam membangun iman umat dan membentuk kesatuan komunitas Gereja.

Namun Gereja perlu memperkuat katekese liturgi dan pendalaman iman agar pemahaman umat tentang Ekaristi semakin mendalam. Keuskupan dapat mempertimbangkan program-program yang menumbuhkan partisipasi aktif dan penuh kesadaran dalam Ekaristi. Perlu ditumbuhkan pula pengalaman spiritual melalui liturgi yang hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menunjukkan perlunya keuskupan untuk memperkuat pelayanan pastoral yang mendukung umat dalam mewujudkan panggilan mereka untuk mewartakan iman dan berpartisipasi aktif di tengah masyarakat. Dengan demikian, hidup sehari-hari tidak terpisah dari pengalaman sakral mereka dalam perayaan Ekaristi.

#### 4. Simpulan

Ekaristi merupakan sumber dan puncak kehidupan orang beriman. Sebagai puncak, seluruh aspek kehidupan umat beriman Kristiani diarahkan menuju Ekaristi. Mereka juga diundang untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam seluruh kehidupan Yesus Kristus. Mereka tinggal bersama-Nya dan menikmati keselamatan. Keselamatan tersebut menjadi sumber kehidupan dan berkat dalam hidup sehari-hari. Kesatuan dengan Kristus mendorong untuk berani berkorban demi kebaikan bersama. Ekaristi menjadi panggilan untuk membagikan hidup, melayani dengan penuh kasih, dan menjadi sumber berkat bagi komunitas. Perjumpaan seseorang dengan Kristus dalam komuni menjadi pendorong untuk merangkul mereka yang membutuhkan dan menunjukkan kasih Kristus dalam hidup sehari-hari.

Penelitian menunjukkan bahwa Tubuh Kristus yang diterima membantu umat untuk menghayati iman dalam tindakan hidup sehari-hari. Umat di Keuskupan Agung Palembang dan Keuskupan Agung Makassar memiliki pemahaman yang baik tentang Ekaristi. Mereka juga menghayati makna Ekaristi itu dalam hidup keseharian. Namun, perlu diberi perhatian pula bahwa ada 75 (22,5%) responden yang menyatakan bahwa tidak ada kaitan antara Ekaristi dan kehidupan sehari-hari. Mereka menganggap bahwa perayaan Ekaristi hanya sebagai ritual keagamaan tanpa ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Mereka memisahkan pengalaman spiritual di gereja dengan kehidupan sehari-hari. Maka, perlu katekese yang sesuai mengenai Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup Kristiani. Umat perlu terus didampingi dan didorong agar dapat mengintegrasikan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari secara lebih konsisten dan bermakna.

#### 5. Kepustakaan

- Adon, Mathias Jebaru. "Ekaristi dan Spiritualitas Kehadiran Orang Katolik di Ruang Publik," *Pasca* Vol. 18, No. 01 (2022): 12-27.
- Ardijanto, Don Bosco Karnan. "Perayaan Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani" , *JPAK* Vol. 20 No. 1 (2020): 88-100.
- Cahyadi, Krispurwana. *Benediktus XVI*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Kansil, Yanto Kristoforus, "Martabat dan Tugas Imam menurut De Ordinatione Episcopi, Presbyterorum, et Diaconorum Pontificale Romanum (1968)" , *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* Vol. 1 No. 01 (2020), 23-47.

- Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Jakarta: Nusa Indah, 2002.
- Kubi, Francis Appiah. "The Theology of the Holy Eucharist and the Doctrine of Transubstantiation", *E-Journal of Religious and Theological Studies (ERATS)* Vol. 7 No. 6 2021: 78-86.
- Martasudjita, E. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Martasudjita, E. "Hubungan Ekaristi dengan Hidup Sehari-hari dalam Teologi Sakramental Karl Rahner," *Diskursus* Vol. 12 No. 02 (2013), 278-301.
- Martinelli, Raffaello. *Ekaristi Roti kehidupan Kekal*. Jakarta: Obor, 2014.
- Prinando, Marselus Kristian, Silvester Adinuhgra, Paulina Maria, "Kesadaran dan Keterlibatan Umat dalam Hidup Menggereja di Stasi St. Theresia KM. 26 Patas I", *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* Vol. 07 No. 02 (2021), 59-68.
- Pryanto, Yohanes Eko dan Cornelius Triwidya Tjaja Utama. "Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Sehari-hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Summersari", *JPAK* Vol. 18 No. 9 (2017), 85-116.
- Raharjo, Benardus Teguh dan Firalen Vianney Ngantung, "Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh dan Darah-Nya, dalam Perayaan Ekaristi", *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* Vol. 1 No. 1 (2020), 65-83.
- Ristanto, Dwi Andri. "Dimensi Sosial Ekaristi Menurut Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI", *Jurnal Teologi* Vol. 09 No. 02 (2020), 119-142.
- Riyadi, St. Eko. "Makna Korban dalam Kematian Yesus", *Wacana Biblika* Vol. 15 No. 01 (2015), 12-21 .
- Sinaga, Raidin. "Imamat dan Kenabian," *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 12, No. 1 (2015), 31-49 .
- Utama, Ignatius Loyola Madya. "Menjadikan Ekaristi sebagai Puncak dan Sumber Kehidupan Gereja", *Jurnal Teologi* Vol. 03, No. 01 (2014), 75-81.
- Wilhelmus, Ola Rongan, "Remaja dan Penghayatan Ekaristi: Suatu Habitus Baru", *JPAK* Vol. 07, No. 04 (2012), 14-25.